1 MEMBANGUN MASYARAKAT MADANI: UPAYA PEMBANGUNAN EKONOMI MASYARAKAT DI TENGAH ARUS GLOBALISASI PEREKONOMIAN DUNIA

Hilwati Hindersah
Universitas Islam Bandung

PENDAHULUAN

Pembangunan Ekonomi Masyarakat atau *Community Economic Development* (CED) merupakan suatu bentuk intervensi komunitas yang relatif baru, yang menjadi populer tidak hanya di negara-negara yang sedang berkembang, melainkan juga di negara-negara maju. Kemunculan berbagai bentuk dan praktek CED ini tidak terlepas dari upaya pemecahan berbagai masalah yang ditimbulkan oleh pergeseran paradigma pembangunan sebagai dampak perkembangan dan kecenderungan ekonomi global, baik yang dialami oleh negara-negara maju maupun negara-negara yang sedang berkembang.

Tulisan ini dimulai dengan tinjauan atas berbagai kepustakaan yang mengulas masalah globalisasi perekonomian dunia untuk mengenali fenomena arus globalisasi ekonomi berikut dampaknya. Uraian berlanjut dengan mengeksplorasi konsep membangun masyarakat madani serta kecenderungan munculnya alternatif pendekatan pembangunan ekonomi komunitas sebagai satu bentuk upaya mitigasi dampak globalisasi ekonomi. Ulasan upaya pembangunan ekonomi komunitas ini akan mencakup penelusuran latar belakang, karakteristik dan dimensi dari CED berikut pengungkapan praktek CED.

MENGENALI ARUS GLOBALISASI PEREKONOMIAN DUNIA DAN DAMPAKNYA

Pada awalnya spesies-spesies menyebar melintas bumi ini dengan sangat lambat. Makhluk manusia memerlukan lebih dari satu juta tahun untuk bergerak dari Afrika menuju benua-benua lainnya. Perdagangan dan komunikasi yang dilakukan manusia dalam jarak yang jauh hingga kini telah berlangsung lebih dari 2000 tahun, ketika produk-produk pertama kali mulai melintas antara China dan

:: repository.unisba.ac.id ::

Eropa sepanjang *Silk Road.* Adalah keinginan berdagang yang mendorong negara-negara Eropa mengembangkan perlayaran kapal laut besar-besaran di akhir abad ke-15, memutuskan monopoli perdagangan Venesia dengan Asia dan menyebabkan penemuan Eropa atas benua Amerika pada tahun 1492.

Selama periode kolonial Eropa, para pedagang, para penyerbu, para budak diangkut melalui kapal-kapal laut dari satu benua ke benua lainnya. Moda pengangkutan dan kecepatannya telah meningkat secara eksponensial sejalan dengan waktu. Seraya kemampuannya berkembang, teknologi komunikasi baru diperkenalkan yang telah memungkinkan korporasi-korporasi, pemerintah, dan militer untuk secara signifikan meningkatkan pengangkutan barang-barang, jasa-jasa, dan informasi dari benua ke benua lainnya. Kenaikan dalam frekuensi hubungan antar-benua tersebut dikenal sebagai proses globalisasi.

Globalisme, yaitu suatu keadaan dunia yang melibatkan jaringan yang saling tergantung pada jarak banyak benua (Keohane dan Nye, 2000), secara umum telah meningkat sepanjang sejarah modern. Interaksi sehari-hari telah ditandai dengan terbentuknya jejaring yang mempengaruhi kehidupan manusia (Barabási, 2003). Sejak dekade 90-an, globalisasi telah menjadi konsep utama dalam dunia akademik dan aktivisme, dengan kelompok-kelompok berbeda yang memahami globalisasi dalam banyak cara yang berbeda. Menurut Keohane dan Nye (2000), pemahaman luas mengenai globalisasi selain mencakup tentang proses globalisasi ekonomi, juga mencakup proses globalisasi budaya dan sosial, globalisasi militer dan globalisasi lingkungan. Berbagai tipe globalisasi secara menerus berinteraksi satu sama lainnya. Sebagai contoh: globalisasi ekonomi meningkatkan perdagangan internasional. Pengapalan barang-barang perdagangan dengan kurang hati-hati dapat mengangkut spesies dari satu benua ke benua lainnya. Beberapa tanaman dan binatang yang diangkut yang tumbuh dengan subur dalam habitat baru, sering merusak berbagai spesies asli dan ekosistemnya. Dalam contoh ini, globalisasi ekonomi menuju pada globalisasi lingkungan dan degradasi lingkungan.

Globalisasi ekonomi secara khusus ditandai dengan adanya perdagangan antar-benua dan hubungan manajemen yang diorganisasikan oleh korporasi multi-nasional. Sejak pendirian korporasi yang pertama (yaitu *the East and West Companies*) oleh kekuatan Eropa selama abad ke 17, telah terjadi debat utama tentang kekuatan dari korporasi transnasional yang mengendalikan ekonomi global dan ketidakadilan perdagangan internasional yang dikenalkan oleh korporasi-korporasi yang menyalah-gunakan kekuatan ekonominya. Permasalahan sering berkaitan dengan fakta bahwa para produsen, para konsumen, dan para manajer tinggal dalam komunitas berbeda dalam lokasi geografi yang berbeda, dan mempunyai sekumpulan prioritas, pemahaman dan pandangan dunia yang berbeda. Terdapat kekurang-pedulian yang serupa dari negara maju tentang masalah lingkungan di negara sedang berkembang. Umumnya orang-orang paling ingin sekali memerangi polusi di tempat mereka

:: repository.unisba.ac.id ::

tinggal, karena itu mereka kecil kemungkinan untuk memberikan banyak pemikiran tentang bagaimana manufaktur dari barang-barang konsumen mereka menyebabkan degradasi sosial dan lingkungan di dunia bagian lainnya. Isu-isu tersebut telah hadir sejak abad ke-17 dan terus berkembang kepentingannya sejalan dengan globalisasi yang telah menjadi sebuah aspek budaya kontemporer yang lebih menonjol.

Lebih lanjut lagi, pada kenyataannya angka-angka pertumbuhan ekonomi yang meningkat dalam globalisasi ekonomi ini tidaklah menambah hidup lebih baik. Peringatan bahwa "pertumbuhan" tidaklah sinonim dengan "peningkatan" adalah benar (Daly, 1991). Semakin banyak orang merasa bahwa dunia ini sudah tidak bekerja untuk mereka. Apa yang terjadi di dalam masyarakat kita ini membingungkan dan menyedihkan. Banyak hal tidak masuk akal dan banyak paradoks telah terjadi dimana-mana (Handy, 1994). Begitu banyak tujuan baik, namun mempunyai konsekuensi yang tidak diharapkan. Bagian dari kebingungan tersebut berakar pada pengejaran efisiensi dan pertumbuhan ekonomi, dengan keyakinan bahwa kedua hal tersebut merupakan unsur yang penting untuk kemajuan. Dalam pengejaran kedua tujuan tersebut, kita dapat tergoda hingga melupakan bahwa kitalah seharusnya yang menjadi ukuran dari segala sesuatu, bukan membuat ukuran untuk sesuatu yang lain. Sangat mudah kehilangan diri sendiri dalam efisiensi, karena memperlakukan efisiensi sebagai tujuan dan tidak sebagai alat mencapai tujuan.

Sistem ekonomi yang sedang berjalan di dunia ini, telah membuat banyak orang menderita. Kapitalisme tidak terbukti fleksibel seperti yang seharusnya dalam konsepnya. Bahkan, misalnya, kelompok *Radical Green* telah menolak kemungkinan bahwa sistem kapitalis dapat membuahkan pembangunan yang senyatanya yaitu mencapai keadilan dan kondisi kehidupan yang manusiawi (Adams, 2001). Pemerintah negara juga tidak berpandangan jauh dalam hal ini, karena memang sebagian besar telah menjadi bagian sistem kapitalis yang memasuki dunia tak berbatas (Ohmae, 1995) dan berhadapan dengan penguasa baru yaitu korporasi raksasa berskala dunia (Korten, 1995). Ukuran GNP yang dijadikan ukuran kemajuan suatu negara tidaklah menggambarkan keadaan sesungguhnya (Daly, 1991). Kebebasan kapital untuk bergerak secara internasional menawarkan peluang yang tidak sejajar dengan keuntungannya (Daly & Cobb, 1994). Sehingga dapat dipahami jika dimana-mana telah terbentuk segregasi masyarakat yang cukup tajam, terdapat golongan kaya yang sangat kaya dan golongan miskin yang sangat miskin, yang tidak saja ditemui di negara-negara sedang berkembang juga negara-negara maju.

Dalam ekonomi kapitalis, uang adalah nilai yang terdefenisikan dan mediator utama dari hubungan antara orang dan institusi-institusi. Dengan menggunakan uang sebagai alat kendali, ekonomi kapitalis mengko-optasi energi kehidupan setiap individu dan mengarahkannya untuk melakukan tugas mereplikasi uang sebagi tujuan masyarakat kapitalis. Kendali atas sumberdaya

:: repository.unisba.ac.id ::

yang produktif dikonsolidasi dalam mega-korporasi global yang hanya dapat dijawab oleh manajer-manajer dana investasi yang besar yang selanjutnya dapat dijawab oleh nilai pengembalian uang yang diproduksi oleh portfolionya. Urusan-urusan bisnis direncanakan terpusat oleh kepala korporasi yang memerintah ekonomi internal yang skalanya lebih besar dari skala kebanyakan negara. Dan pengiklanan mega-korporasi secara masal telah mendominasi proses regenerasi budaya menuju pembentukan budaya tunggal yang global berdasarkan nilai-nilai materialisme dan konsumerisme, yang memperkuat legitimasi korporasi dan membuat masing-masing individu teralienasi dari kehidupan spiritual digantikan oleh logo-logo korporasi sebagai sumber identitas dan arti/peran utama individu. Zohar dan Marshall (2004) mengungkapkan bahwa kapitalisme telah menjadi *monster* yang mengkonsumsi dirinya sendiri, karena tidak henti-hentinya lapar.

Hasilnya, masyarakat telah dimiskinkan secara spiritual dan ditekan kedalam perjuangan untuk bertahan hidup dan mereka yang tidak mempunyai suara politik dan bekal kehidupan yang cukup menjadi semakin berhutang pada sistem yang membuat mereka harus menyediakan lebih banyak energi untuk memenuhi perintahnya (Korten, 2003). Keadilan sudah tidak ada lagi dan kebebasan individu menjadi ilusi. Ekonomi kapitalis harus dilihat sebagai sebuah patologi sosial karena sifatnya yang merusak baik kualitas kehidupan maupun aspek spiritualitas masyarakat. Fungsi-fungsi institusinya bagaikan penyakit kanker yang telah melupakan bahwa mereka merupakan bagian dari kesatuan yang besar dan tumbuh tidak berbatas tanpa mempertimbangkan konsekuensinya.

Gelombang besar globalisasi ekonomi yang dimulai pada akhir abad ke-20 ditandai dengan munculnya *World Trade Organization* (WTO) serta negosiasi-negosiasi perdagangan teknik tingkat tinggi terjadi dalam area baru seperti hak properti intelektual, rekayasa genetik dan kemajuan bioteknologi. Korporasi dan para penanam investasi bergerak dari satu negara ke negara lain untuk menghindari standar-standar tenaga kerja, konsumen dan lingkungan. Mobilitas ini menciptakan ketidakstabilan keuangan dan ketidak-adaan pekerjaan di wilayah-wilayah miskin dengan *single-industry*. Pemerintahan di tingkat nasional dan lokal kemudian menjadi harus membayar *corporate welfare* sebagai usaha untuk menarik korporasi untuk berlokasi dan menetap dalam batas yurisdiksinya (Daly & Cobb, 1994; Korten, 1999). Namun sejalan dengan itu muncul dan berkembang gerakan-gerakan anti-globalisasi dari para pekerja, aktivis-aktivis lingkungan, dan orang-orang pribumi. Secara umum, gerakan anti-globalisasi (Cavanagh et.al, 2002) ini menentang globalisasi dan dampaknya pada lingkungan, hak manusia dan integritas budaya. Gerakan-gerakan ini mengusulkan alternatif dari globalisasi ekonomi yang secara lingkungan berkelanjutan.

:: repository.unisba.ac.id ::

MEMBANGUN MASYARAKAT MADANI UNTUK MENCAPAI KESEJAHTERAAN YANG PARIPURNA

Situasi tersebut telah membuat orang-orang seputar dunia bekerja dengan semangat untuk memperbaiki sistem ekonomi dan kualitas hidupnya. Beberapa bertindak secara strategik dengan melakukan kritik dan analisis atas kemapanan yang ada. Dipertanyakan kembali ukuran kemajuan suatu negara. Ukuran material saja tampaknya tidak cukup. Tingkat kesejahteraan hidup baik dari aspek sosial dan spiritual telah disadari merupakan suatu hal yang lebih penting dan bermakna. Misalnya, tingkat kesehatan yang tinggi yang sering diungkapkan dengan angka kematian bayi dan angka harapan hidup atau tingkat pendidikan tinggi melalui angka melek huruf juga dapat menggambarkan kemajuan suatu negara walau barangkali angka GNPnya tidak setinggi negara maju. Untuk kasus Indonesia, telah diakui baik bahwa keputusan Indonesia untuk membiayai pembangunan di sektor kesehatan telah nyata memberikan kontribusi pada pengurangan angka kemiskinan (Chowdury, Anis dan Gunawan Setiadi, 2002).

Beberapa aliran yaitu idealisme radikal dan materialisme radikal, atau kelompok ekologi radikal telah memikirkan dan mencari alternatif bentuk sistem kehidupan sosial-ekonomi yang lebih baik (Pepper,1995). Lainnya melakukan apa yang mereka mampu secara individu dan dalam kelompok, untuk membuat sebuah dunia yang lebih baik untuk mereka sendiri, keluarganya dan komunitasnya. Telah berkembang juga satu konsep yang dipercayai dapat memperbaiki kondisi masyarakat yang sakit yaitu masyarakat madani (*civil society*). Jadi selain ada sistem ekonomi, ada sistem sosial yang menopang kehidupan suatu masyarakat untuk berkembang.

Dalam era globalisasi dimana sedang terjadi internasionalisasi kapital dan peningkatan kompetisi (Heilbroner, 1995), kita masih bisa mengharapkan ekonomi terdiri dari perusahaan-perusahaan lokal yang memberi masing-masing individu satu saham dalam kepemilikan aset-aset yang produktif untuk menjadi andalan kehidupan ekonomi. Harapan lebih jauh tertumpu pada pembentukan masyarakat madani. Masyarakat madani secara radikal mengatur-diri dan kooperatif didalam tata-cara semua sistem kehidupan yang sehat, dan memaksimumkan kesempatan untuk masing-masing individu untuk secara penuh dan bebas mengembangkan dan mengekspresikan potensi kreatifnya dalam pelayanan keseluruhan kehidupan. Jadi sebuah masyarakat madani berbeda dalam setiap dimensi dengan ekonomi kapitalis yang sekarang sedang kita jalani (Korten, 2003).

Menurut Indrawan (1999) masyarakat madani, kata lain dari masyarakat sipil dalam wacana ilmu sosial pada dasarnya dipahami sebagai antitesa dari "masyarakat politik" atau negara. Pemikiran itu dapat dilacak dari pendapatnya Hobbes, Locke, Montesquieu, Hegel, Marx, Gramsci dan lain-lain. Pemikiran mengenai masyarakat sipil tumbuh dan berkembang sebagai bentuk koreksi

:: repository.unisba.ac.id ::

radikal kepada eksistensi negara karena peranannya yang cenderung menjadi alat kapitalisme. Substansi pembahasannya terletak pada penggugatan hegemoni negara dalam melanggengkan kekuatan kelompok kapitalis dengan memarjinalkan peran masyarakat pada umumnya. Oleh sebab itu dibutuhkan sebuah kekuatan non-pemerintah yang mampu mengimbangi dan mencegah kekuatan negara untuk mengurangi tekanan-tekanan yang tidak adil kepada masyarakatnya. Tetapi di sisi lain, mendukung peran pemerintah menjadi juru damai dan penjaga keamanan dari kemungkinan konflik-konflik kepentingan dalam masyarakat.

Seligman (1992 dalam Usman 2001:1) menyatakan bahwa salah satu ide penting yang melekat dalam konsep masyarakat madani adalah keinginan memperbaiki kualitas hubungan antara masyarakat dengan situasi sosial yang berada pada sektor publik (pemerintah dan partai politik), sektor swasta (pelaku bisnis) dan sektor sukarela atau volunteer (lembaga swadaya masyarakat, organisasi keagamaan dan kelompok profesional). Secara politis, melalui konsep masyarakat madani dapat diciptakan bentuk hubungan yang kurang lebih simetris, sehingga kondusif bagi terciptanya demokrasi. Dasar asumsinya adalah apabila negara terlalu kuat tetapi masyarakat lemah, maka proses demokrasi akan stagnant atau berjalan di tempat.

Konsep masyarakat madani dapat membangun kegiatan dan hubungan ekonomi yang menciptakan kemandirian. Menurut Usman (2001) ada pesan ideologis yang melekat di dalamnya yaitu tidak ada monopoli negara, tidak ada manipulasi, juga tidak ada dominasi kepemilikan bagi kelompok yang kuat terhadap kelompok yang lemah. Secara sosial, melalui masyarakat madani dapat dibangun keseimbangan kedudukan dan peran orang sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat, atau keseimbangan antara partisipasi individu dan kewajiban-kewajiban sosial (*social obligations*). Pesan ideologisnya menurut Arif (1990 dalam Usman, 2001:2) adalah memerdekakan orang atau menumbangkan berbagai bentuk penjajahan terhadap kehidupan manusia, sehingga dapat dibangun solidaritas sosial, atau perasaan menjadi satu kesatuan dalam rasa sepenanggungan.

UPAYA PENDEKATAN PEMBANGUNAN EKONOMI MASYARAKAT ATAU *COMMUNITY ECONOMIC DEVELOPMENT* (CED)

Istilah CED mempunyai pemahaman yang komplek, karena arti yang tepat untuk istilah ini sulit disepakati bersama (Perry, 2001). Istilah komunitas (*community*) mempunyai dua pengertian yang berbeda. Arti pertama merujuk pada kategori orang-orang yang berhubungan satu sama lain berdasarkan nilai dan kepentingan yang khusus (contohnya kelompok artis). Arti kedua merujuk pada kategori orang-orang yang berhubungan satu sama lain karena hidup di lokalitas khusus yang sama. Mereka berbagi nilai dan kepentingan dari

:: repository.unisba.ac.id ::

kelokalitasannya. Pengorganisasian kelompok ini dikenali sebagai sebuah manifestasi dari *social movement* dalam dunia yang mengglobal (Morin & Hanley, 2004), yang muncul di kota-kota, sebagai bagian kebudayaan kota (Turley, 2005).

Pembangunan ekonomi (*economic development*) merujuk pada usaha secara sengaja untuk memperbaiki ekonomi dari suatu area geografi yang spesifik, yang dapat sebesar Negara atau sebatas lingkungan kecil di perkotaan (Perry, 2001). Pembangunan ekonomi dilihat sebagai sinonim dengan mempromosikan pertumbuhan dalam kegiatan pekerjaan, pendapatan dan bisnis. Komunitas dapat dipandang secara sederhana sebagai lokalitas yang didalamnya usaha-usaha bisnis dan biasanya perwakilan pekerja berkumpul bersama untuk mempromosikan kepentingannya melalui ekspansi ekonomi (Boothroyd & Davis, 1993). Namun, CED telah berkembang dengan mengintegrasikan tujuan-tujuan ekonominya dengan tujuan-tujuan sosial (Perry, 2001) dalam upaya membuat dampak yang lebih kuat untuk perubahan dan revitalisasi komunitas.

MEMAHAMI KARAKTERISTIK DAN DIMENSI CED

Terdapat sejumlah karakteristik yang nampaknya universal terdapat pada lembaga-lembaga CED, yakni bahwa lembaga-lembaga tersebut memiliki misi sosial, bertindak sebagai lembaga ekonomi perantara (*intermediate economic institution*), dan menerapkan strategi yang serupa. Di samping itu terdapat dimensi-dimensi penting dalam praktik CED, namun berbagai organisasi mendefinisikan kerjanya dengan cara yang berbeda-beda. Dimensi-dimensi tersebut meliputi tingkat partisipasi komunitas dalam organisasi, sasaran pembangunan vs. pertumbuhan, hubungannya terhadap ekonomi yang berjalan, perspektif terhadap individu-individu, serta pasar di mana kegiatan tersebut dilakukan (Huffaker, 1998). Evaluasi berikut ini terhadap faktor-faktor ini akan memberikan kerangka yang bermanfaat untuk mendefinisikan dan memahami suatu program CED.

Misi Sosial CED

Mengingat bahwa misi sosial terkandung dalam setiap program CED, maka hal ini membedakannya dari upaya pembangunan ekonomi lainnya. Bidang CED memiliki landasan nilai yang kuat yang mendasari kerjanya. Sejarah CED modern dapat dirunut kembali ke aktivisme sosial pada dekade 1960-1970an. Para pembela sosial, yang lelah meminta tindakan dari pihak lain, mulai menciptakan kelembagaannya sendiri. Kekurangan lembaga keuangan mengarah pada pembentukan sejumlah koperasi kredit (*credit union*) untuk pembangunan komunitas. Kekurangan perumahan bagi penduduk berpenghasilan rendah mendorong masyarakat membangun sendiri. Kekurangan kesempatan kerja mendorong masyarakat menciptakan peluang-peluang ekonomi baru.

:: repository.unisba.ac.id ::

Lembaga-lembaga Perantara Ekonomi

Bagaimana individu mengarungi kehidupan, bertahan dalam kehidupan dan mencapai kemakmuran di lingkungan yang semakin mengglobal dengan perubahan teknologi serta sumber daya yang selalu beralih di antara sektor-sektor ekonomi? Sebagian individu mengarungi dunia ini dengan menyandarkan diri pada kelembagaan formal dan jaringan sosial informal. Perbankan menyediakan pendanaan, dunia usaha menawarkan kesempatan kerja, serikat pekerja melakukan advokasi dan program kesempatan kerja menyediakan keterkaitan dan pelatihan. Lembaga-lembaga formal ini merupakan perantara ekonomi. Organisasi CED juga berfungsi sebagai perantara ekonomi (*Economic Intermediary Institutions*), namun berbeda dengan lembaga-lembaga pencari laba (*for-profit institutions*) berdasarkan "maksud"nya. Organisasi CED adalah serupa dengan serikat pekerja dan program kesempatan kerja berdasarkan strategi yang diterapkan, dan dengan demikian peran perantara ini merupakan komponen pokok program CED.

Strategi CED

CED adalah sebuah kegiatan kelompok dan strategi muncul dari keputusan sekelompok orang untuk mengambil tindakan. Walaupun peran individu penting, inisiatif komunitas memerlukan kolaborasi dan kerjasama. Sebagian besar organisasi CED menggunakan pendekatan kolaboratif (Armstrong et.al, 2002) dibandingkan dengan taktik adversarial yang banyak digunakan dalam pengorganisasian komunitas secara tradisional. Lembaga CED dapat mengambil bentuk mencari laba atau nirlaba, namun mereka cenderung menggunakan kedua alat dari kedua sektor tersebut. Mungkin bisa dikatakan bahwa CED menggunakan dunia usaha dan industri sebagai sarana untuk melakukan intervensi sosial. Sebagai contoh adalah praktik penerapan strategi *targeting occupations* (Markusen, 2004). Demikian pula, bank menjadi sarana reinvestasi, perusahaan manufaktur dijadikan lembaga pelatihan, dan toko kaos oblong (T-shirt) menjadi tempat program pengembangan pemuda.

Suatu contoh yang baik tentang yang terakhir adalah *Studio Air*, suatu program dari *Shorebank Neighborhood Institute*, di mana para remaja belajar ketrampilan seni sekaligus ketrampilan usaha (Huffaker 1998). Mereka bertanggung jawab atas desain, produksi dan penjualan, dan diberi dukungan serta pelatihan yang diperlukan bagi keberhasilannya. Para pemuda tersebut terlibat dalam kegiatan positif, belajar ketrampilan yang berguna serta peluang untuk mendapatkan uang. Dalam hal ini CED menggunakan alat dari dunia usaha serta menggunakannya untuk menjalankan misi sosial.

:: repository.unisba.ac.id ::

Tingkat Peranserta Komunitas

Kata "maksud" yang digunakan dalam ulasan tentang perantara ekonomi menyoroti permasalahan keagenan dan peranserta komunitas. Keagenan dalam hal ini berarti bahwa suatu organisasi CED bisa tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan mereka yang dimaksudkan akan dilayani. Dengan demikian, peranserta masyarakat dapat merupakan penjaga agar kemungkinan ini tidak terjadi. Keyakinannya adalah jika komunitas memiliki keterlibatan tingkat tinggi dalam organisasi CED, maka organisasi ini akan bertindak sesuai dengan kepentingan mereka. Organisasi CED menyatukan sumberdaya lokal (individu-individu, keuangan, kelompok keahlian, para pengembang, dan lain-lain), dan mengembangkan kemitraan dengan berbagai pelaku di luar komunitas sebagai upaya memperoleh sumberdaya baru. Upaya ini juga bertujuan untuk memberdayakan komunitas-komunitas yang tersisihkan (Shragge, 1993). Kenyataan di lapangan menunjukkan keragaman tingkat pengendalian peranserta komunitas - dari yang tidak ada peranserta sama sekali hingga ke proses pengendalian demokratis sepenuhnya di tingkat akar rumput.

Pembangunan vs. Pertumbuhan Ekonomi

Meskipun penciptaan kemakmuran dan peranannya dalam pengentasan kemiskinan seringkali dilupakan, pemahaman akan hubungan ini merupakan prinsip pokok pada CED. Akan tetapi kemakmuran yang lebih besar tidak selalu berarti kesejahteraan sosial yang lebih besar. Untuk memahami kontras antara pembangunan dan pertumbuhan, bayangkan ada dua jenis kemakmuran, finansial dan sosial. Pertumbuhan ekonomi memfokuskan pada kemakmuran finansial jangka pendek, sedangkan pembangunan ekonomi memaksimumkan kesejahteraan finansial dan sosial dalam jangka panjang. Meskipun kita dapat mengasumsikan bahwa CED meletakkan secara tegas pada pembangunan ekonomi dalam dikotomi ini, terdapat situasi dimana pertumbuhan ekonomi dapat menjadi sasaran yang tepat terlepas dari perhatian mereka terhadap kesejahteraan sosial secara menyeluruh. Para praktisi CED menggunakan baik sasaran pertumbuhan maupun pembangunan.

Hubungan CED dengan Ekonomi Arus-Utama

Terdapat tiga perspektif umum yang menentukan hubungan organisasi CED dengan ekonomi arus-utama. Pertama, arus-utama kapitalisme pada dasarnya cacat/tidak sempurna, karena telah meningkatkan alienasi dan menghancurkan keterikatan sosial. CED berupaya menciptakan sekumpulan alternatif lembaga perekonomian dengan cara berbeda secara fundamental. Argumen dasarnya adalah bahwa pemisahan sistem ekonomi dan sosial adalah artifisial dan mempunyai konsekuensi negatif bagi kesejahteraan keseluruhan. Organisasi CED yang menganut posisi ini mengintegrasikan kedua suasana ini

:: repository.unisba.ac.id ::

secara lebih tepat pada alternatif institusi-institusinya. Kedua, arus-utama kapitalisme tidak cacat secara fundamental, tetapi berbagai hambatan sosial dan ekonomi telah menghindarkan terciptanya institusi pasar di beberapa area. Sasaran CED adalah menciptakan kelembagaan arus-utama pada area-area yang sebelumnya terabaikan.

Terakhir, arus-utama kapitalisme memisahkan komunitas dari proses penciptaan kemakmuran. Dalam skenario ini, peran organisasi CED adalah mengaitkan atau menyisipkan kembali (Armstrong et.al, 2002) kelompok-kelompok yang termarjinalisasikan secara lebih baik terhadap ekonomi arus-utama, tidak menciptakan kelembagaan ekonomi yang mengulang atau menggantikan lembaga-lembaga arus-utama. Konsep yang penting di sini bukanlah penciptaan kemakmuran, melainkan peluang ekonomi. Peluang yang memungkinkan akses terhadap semua barang dan jasa yang dihasilkan. Ketiga pendekatan terhadap ekonomi arus-utama tersebut menciptakan peluang ekonomi. Perbedaannya, pada pendekatan ketiga ini adalah bahwa peluang tersebut timbul dari keterkaitannya terhadap arus-utama, bukan melalui alternatif terhadap arus-utama.

Perspektif Pada Individu

CED dapat mulai berjalan ketika individu-individu yakin bahwa mereka dapat membuat suatu kontribusi untuk meningkatkan kualitas hidup dalam komunitasnya. Organisasi CED sangat bervariasi dalam cara pelibatan individu dalam kegiatannya. Sebagian memiliki orientasi strukturalis di mana fokusnya adalah pada bagaimana lingkungan berdampak pada individu. Individu dipandang memiliki kemampuan dan permasalahan karena kurangnya peluang ekonomi. Organisasi CED lainnya memiliki pendekatan individualistik. Peluang dapat diakses, tetapi individu tidak memiliki ketrampilan untuk memanfaatkannya.

Organisasi CED bentuk ketiga menganut perspektif ekologi lingkungan yang mengenali kebutuhan dan keterbatasan individu dalam lingkungannya. Contohnya adalah *Chicago Christian Industrial League* (CCIL) di mana dalam salah satu bagian misinya untuk melayani kaum tuna wisma, menjalankan usaha pertamanan. Pendekatan CCIL ini adalah strukturalis yang menyediakan peluang langsung atau pekerjaan kepada individu-individu. Pendekatan ini juga bersifat individualistik di mana peserta diberikan bimbingan dan manajemen kasus (Huffaker, 1998).

Pasar CED

Program CED juga dapat dibedakan berdasarkan cakupan intervensi yang dilakukan. Cakupan tersebut meliputi permodalan, perumahan, pekerjaan dan "pasar barang". Pasar-pasar ini sangat berkaitan. Misalnya, lembaga-lembaga yang melakukan intervensi dalam hal pasar modal menyediakan investasi bagi

:: repository.unisba.ac.id ::

para pengembang perumahan, investasi dalam usaha kecil dan mikro, kredit konsumsi, investasi pada pengembang real estate komersial atau industrial, atau menyediakan jasa keuangan. Tampaknya, lembaga keuangan yang menyediakan investasi pada perumahan juga dalam pasar perumahan. Contoh lain, the *Shorebank Neighborhood Institute* (SNI) memiliki dana investasi yang menyediakan modal bagi usaha manufaktur kecil di bagian barat Chicago. SNI menjalankan program kesempatan kerja yang menempatkan penduduk setempat di sektor manufaktur. Program ini menunjukkan keterkaitan kreatif antara pasar tenaga kerja dan pasar modal yang terjadi di bidang CED.

Dengan meninjau karakteristik dan dimensi CED di atas, kita dapat menangkap esensi yang menggambarkan CED dan menyimpulkan bahwa CED merupakan proses penciptaan peluang ekonomi pada tataran antara individu dalam suatu komunitas (kelompok) dan lingkungan ekonomi makro dengan tujuan membangun masyarakat yang lebih adil dan lebih baik. Dalam definisi ini terkandung keragaman ekstrem dalam bidang CED. Sebagai perantara ekonomi, program CED tidak dalam posisi mempengaruhi kecenderungan ekonomi makro, tetapi mengatasi dampak kecenderungan tersebut pada masyarakat atau individu. Ciri-ciri inilah yang menyatukan beragam komponen di bidang CED serta menyatukan potensi bagi perubahan sosial secara lebih permanen.

PRAKTIK CED

Karena terdapat cukup kesamaan maksud dan tujuan di antara berbagai program dan strategi pembangunan ekonomi komunitas, maka dimungkinkan terjadinya pertukaran informasi di antara berbagai praktek yang dilakukan di negara-negara yang berbeda, meskipun terdapat perbedaan bahasa, struktur maupun fungsinya. Bila kita tinjau publikasi dari Amerika atau Inggris, kebanyakan diskusi berkaitan tentang *Local Economic Development* (LED), dari suatu komunitas kota atau kota kecil (*town*) atau pedesaan yang berupaya menumbuhkan perekonomiannya. Sedangkan di Australia, para praktisi akan menyebutnya sebagai *Regional Economic Development*. Selanjutnya, para praktisi ekonomi pembangunan di Australia tidak mengenal pekerjaannya sebagai bagian dari *community development* atau CED. C*ommunity development* berkaitan dengan pekerjaan sektor relawan (*voluntary sector*) dan sering diasosiasikan dengan upaya kota-kota pedesaan yang sekarat untuk merevitalisasikan diri melalui peranserta dan agitasi komunitas.

Pada kenyataannya, praktik-praktik CED telah banyak berkembang di negara-negara maju baik dalam skala metropolitan (Morin & Hanley, 2004) atau kota-kota kecil (Mitchell, 2002) bahkan komunitas pedesaan (Shuman, 2002). Dalam berbagai tujuannya, CED merupakan suatu bentuk intervensi yang lebih komplek dalam jalinan sosial dari sebuah suatu lokalitas. CED merupakan strategi yang menyeluruh untuk memajukan kesejahteraan semua anggota

:: repository.unisba.ac.id ::

komunitas dan dipandang terbaik sebagai sebuah agenda tindakan dimulai dari tahap ekonomi subsisten hingga tahap ekonomi global.

Pada tingkat ekonomi subsisten, perhatian diberikan pada kegiatan non-pasar dan sektor informal. Maksudnya adalah membantu individu dengan "*basic survival*" dan membangun jaringan kekeluargaan dan kekerabatan. Tingkat ekonomi pasar lokal ditangani dengan mendorong *self-employment*, pengembangan usaha kecil dan prakarsa masyarakat, seperti koperasi. Di sini tujuannya adalah untuk mengembangkan perekonomian yang terpadu di mana dunia usaha berniaga di antara mereka sendiri sehingga mengurangi kebocoran pengeluaran serta meningkatkan cakupan kegiatan ekonomi di dalam komunitas tersebut (Mitchell, 2002). Pada tataran ekonomi global, masyarakat dapat menyelenggarakan pelatihan kerja untuk membantu rakyat mengatasi keterasingan sosial serta membantu individu-individu beralih ke pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan global yang aktif. CED memunculkan tantangan-tantangan kebijakan dan implementasinya. Merangsang pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah merupakan tugas yang berat dan lembaga-lembaga - karena sejumlah alasan - kemungkinan akan mengalami kegagalan (Morin & Hanley, 2004). CED menyajikan tantangan yang lebih besar karena mensyaratkan pendekatan terpadu yang menjangkau masalah di tempat-tempat yang menderita. Yang penting, strategi pengembangan masyarakat yang berhasil harus memberikan perhatian terhadap dan sumber daya terhadap kebutuhan subsisten dan jaringan sosial anggota yang paling miskin dalam masyarakat tersebut, serta menarik investasi ke dalam, meningkatkan produktivitas dan pemasaran masyarakat secara internasional.

PENUTUP

Semakin mengemukanya globalisasi membuat fokus pada komunitas menjadi penting dan mungkin (Giddens, 2000). Munculnya CED sebagai sebuah alternatif pendekatan pembangunan ekonomi menandakan politik jalan ketiganya Giddens ini atau kegiatan-kegiatan sektor ketiga (Armstrong et.al, 2002) telah berlangsung. Masalah-masalah yang dihadapi komunitas seperti kemiskinan, kehilangan pekerjaan, degradasi lingkungan perlu diatasi dengan cara yang menyeluruh dan partisipatif. CED adalah sebuah proses berbasis dan beorientasi komunitas yang secara eksplisit mengkombinasikan pembangunan sosial dan ekonomi dan diarahkan untuk membantu perkembangan kesejahteraan ekonomi, sosial, ekologi dan budaya dari komunitas. CED adalah sebuah visi baru pembangunan komunitas untuk menuju terbentuknya masyarakat madani.

Kelahiran ide masyarakat madani kelihatan sebagai bagian dari sebuah kesadaran bahwa menghadirkan kesejahteraan dan keadilan sosial melalui negara ternyata tidak sederhana. Terlebih bila posisi negara dalam era globalisasi ini

:: repository.unisba.ac.id ::

ditengah krisis yang berkepanjangan. Konflik-konflik kepentingan untuk mengatasi ini akan ada dan mungkin semakin intensif terlebih didalam sebuah masyarakat global yang terhubungkan (Barabási, 2003) dengan karakteristik multi-budaya dan pluralistik (Pløger, 2004). Namun harapan untuk berubah menjadi masyarakat yang sejahtera seyogyanya tidak surut, karena pelajaran yang pahit di masa lalu akan tidak masuk akal bila terulang kembali.

Dengan mengorganisir masyarakat untuk mengejar kepuasan material, kita telah membuat disfungsi sosial dan mengurangi kualitas kehidupan kita. Memang manusia adalah makhluk yang kompleks, yang telah memperlihatkan kemampuannya untuk membenci, berkompetisi dan serakah. Namun sekaligus manusia mampu memperlihatkan kapasitas spiritualnya untuk mencintai kebaikan, kelemah-lembutan, melakukan kerjasama dan berbelas kasihan. Masyarakat yang disfungsional memelihara hal-hal negatif akan menciptakan kelangkaan dan kekurangan. Masyarakat yang sehat membuat mudah untuk hidup seimbang dengan alam, sebaliknya masyarakat yang disfungsional membuat hal tersebut menjadi tidak mungkin (Korten, 1995). Masyarakat yang sehat memelihara hal-hal positif, dan dengan demikian menciptakan kelimpahan akan hal-hal yang baik sehingga hidup menjadi berkualitas.

Semua akhirnya terpulang pada sistem nilai-kehidupan yang dipercayai oleh masing-masing orang, karena defenisi pencapaian kemajuan di dunia ini bagi setiap orang sangatlah beragam. Pelajaran baik dapat ditarik dari kasus perumusan prinsip-prinsip *community economic development* (Roseland, 1998) oleh lebih 30 kelompok propinsi di British Columbia yang menunjukkan bahwa prinsip-prinsip utama yang baik ternyata dapat disepakati dalam satu komunitas masyarakat. Prinsip-prinsip yang menjadi pegangan masyarakat dalam menjalani kehidupannya seperti: prinsip keadilan, partisipasi, kerjasama & kolaborasi, integrasi dan interdependensi akan membuat kehidupan sosial-ekonominya sehat. Demikian pula prinsip hidup dalam batas-batas ekologi yang mengharuskan masyarakat menghormati batas kemampuan ekosistem merupakan kesadaran kolektif yang baik sehingga akan membantu meregenerasi dan memelihara sekaligus komunitas dan alam bumi. Semuanya pada akhirnya akan membawa pada kehidupan masyarakat yang sejahtera paripurna.

DAFTAR PUSTAKA

Adams, W.M. (2001), *Green Development, 2nd edition: Environment and Sustainability in the Third World*, London dan New York: Routledge.

Akiyama, Takamasa dan Suzanne Akiyama (2001), *International Development Assistance: Where It Is Today and How It Got There*, Foundation for Advance Studies in International Development (FASID), Japan, (www.fasid.or.jp/chosa/kenkyu/senryaku/kaihatsu/pdf/educational/2001-001.pdf).

:: repository.unisba.ac.id ::

Armstrong, H. W., b. Kehrer, P. Wells dan A.M. Wood (2002), 'The Evaluation of Community Economic Development Initiatives', *Urban Studies*, 39(3), 457-481.

Barabási, Albert-László (2003), *Linked: How Everything is Connected to Everything Else and What It Means for Business, Science, and Everyday Life*, New York, NY: PLUME, Penguin Books Ltd.

Blakely, Edward J. (1989), *Planning Local Economic Development: Theory and Practice*, Newbury Park, California: Sage Publications,Inc.

Boothroyd, Peter dan H. Craig Davis (1993), 'Community Economic Development: Three Approaches', *Journal of Planning Education and Research,* 12, 230-240.

Cavanagh, John. Et.al (2002), 'Alternatives to Economic Globalization: A Better World is Possible', *Report Summary,* The Alternatives Committee of The International Forum on Globalization, San Francisco, CA. (http://www.ifg.org).

Chowdury. Anis, dan Gunawan Setiadi (2002), *Macroeconomic Aspects of Poverty and Health in Indonesia,* United Nations Support Facility for Indonesia Recovery (UNSFIR), Jakarta, Jul1.

Daly, H.E. (1991), 'A Catechism of Growth Fallacies', *Steady-State Economics,* 2nd Ed, Washington, DC: Island Press, 98-147.

Daly, H.E. dan John B. Cobb, Jr. (1994), *For The Common Good: Redirecting The Economy Toward Community, The Environment, and A Sustainable Future*. Boston, MA: Beacon Press.

Giddens, Anthony. (2000), *Jalan Ketiga: Pembaharuan Demokrasi Sosial*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Handy, Charles (1994), *The Age of Paradox. Boston,* Massachusetts: Harvard Business School Press.

Heilbroner, R.L. (1995), 'The Victorian World and The Underworld of Economics' *The Worldly Philosophers,* New York, NY: Simon & Schuster, 170-212.

Huffaker, Peter (1998), 'The Nature of the Beast: Foays into Defining Community and Economic Development', *The Advocate's Forum*, Spring, 4 (2).

Indrawan, Rully, (1999), *Masyarakat Madani,* (http://rully-indrawan.tripod.com/rully01.htm).

Keohane, Robert O. dan Joseph S. Nye, Jr. (2000), *Introduction to Governance in a Globalizing World*, edited by Joseph S. Nye, Jr. & John D. Donahue, Washington, DC: Brookings Institution. (http://www.ksg.harvard.edu/visions/publication/globalizing_intro.doc).

Korten, David C. (1995), *When Corporations Rule the World,* West Hartford, Connecticut: Kumarian Press, Inc.

:: repository.unisba.ac.id ::

Korten, David C. (1999), *The Post-Corporate World: Life After Capitalism,* San Francisco, CA: Berret-Koehler Publishers, Inc.

Korten, David C. (2003), *Civilizing Societies,* The Positive Futures Network & The People-Centered Development Forum, (http://www.feasta.org/article_korten-civilizing.html).

Markusen, Ann. (2004), 'Targeting Occupations in Regional and Community Economic Development', *Journal of the American Planning Association,* 70(3), 253-268.

Morin, Richard. dan Jill Hanley (2004), 'Community Economic Development in A Context of Globalization and Metropolization: A Comparison of Four North American Cities', *International Journal of Urban and Regional Research,* 28(2), 369-383.

Mitchell, Stacy (2002), 'Homegrown Economics', in *Boulder, Local Businesses Stay Ahead of The Chains,* UTNE Reader, July August, 46-49.

Ohmae, Kenichi. (1995), *The End of The Nation State: The Rise of Regional Economics,* New York, NY: The Free Press.

Pepper, D. (1995), 'Ways Ahead', *Modern Environmentalism,* 296-326.

Perry, Stewart. E. (2001), 'Some Terminology and Definitions in the Field of Community Economic Development', *Making Wave,* 10 (1), 20-23. (http://www.sfu.ca/cedc/index.htm).

Pløger, John (2004), 'Strife: Urban Planning and Agonism', *Planning Theory,* 3 (1), 71-92.

Roseland, M. (1998), *Towards Sustainable Communities,* Vancouver, BC., 160-161.

Sachs, Wolfgang (Ed) (1993), *The Development Dictionary : A Guide to Knowledge as Power,* Johannesburg: Witwatersrand University Press dan London & New York: Zed Books Ltd.

Shragge, Eric, (Ed) (1993), *Community Economic Development : In Search of Empowerment and Alternatives,* Montreal, Canada: Black Rose Books.

Shuman, Michel (2002), 'The End of Globalization? Multinational Corporations Are More Vulnerable Than You Think', *UTNE Reader,* July-August, 51-53.

Turley, Alan C. (2005), *Urban Culture: Exploring Cities and Cultures,* Upper Saddle River, New Jersey: Pearson, Prentice Hall.

Usman, Sunyoto (2001), 'Peran Civil Society Dalam Tata Pemerintah', Makalah Seminar Membangun Kemitraan antara Pemerintah dan Masyarakat Madani untuk Mewujudkan Tata Pemerintahaan yang Baik, Bappenas, Jakarta, 9 Oktober.

Zohar, Danah, dan Ian Marshall (2004), *Spiritual Capital: Wealth We Can Live,* San Francisco, CA: Berrett-Koehler Publishers, Inc.

:: repository.unisba.ac.id ::